

---

**METAFORA EKOSISTEM  
PADA PUISI ANAK-ANAK INDONESIA**

**Tri Mulyono, Sri Mulyati**  
*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Pancasakti Tegal*

[upstrimulyono@gmail.com](mailto:upstrimulyono@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Makalah ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis metafora ekosistem pada puisi puisi anak-anak Indonesia yang bertema binatang dan lingkungan alam. Metafora ekosistem, pada puisi anak-anak Indonesia yang bertema binatang dan lingkungan alam dapat dikategorikan menjadi tujuh, yaitu metafora ekosistem yang berkategori being, kategori cosmos, kategori energi, kategori substansi, kategori terestrial, kategori objek, kategori living, dan kategori animate. Kategori being ditemukan pada puisi yang berjudul "Sunyi", kategori cosmos dan terestrial misalnya terdapat pada "Gunung Kok Bangun Tidur", kategori energi pada banjir, kategori substansi pada "BBM", kategori objek terdapat pada "Tegal Siwalan tanpa Siwalan", kategori animate terdapat pada "Ayahku tidak Merokok". Sementara itu, kategori living ditemukan pada puisi yang berjudul "Kebunku".*

**Kata Kunci:** *metafora, ekosistem, puisi anak-anak*

**A. PENDAHULUAN**

Di dalam bukunya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa*, Keraf (1980: 139) menyebutkan bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang sangat singkat, seperti *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cendera mata, kata keranjang*, dan sebagainya. Kata bungan dalam *bunga bangsa* berarti 'indah' atau 'harum'. Jadi, bunga bangsa adalah seseorang yang mengharumkan nama bangsanya, misalnya karena prestasinya di bidang kesenian, olahraga, atau yang lain. Kata buaya dalam buaya darat diartikan sebagai 'laki-laki yang jahat terhadap wanita'. Dengan demikian, buaya darat adalah laki-laki yang suka mempermainkan hati wanita. Sementara itu, mata keranjang diartikan sebagai 'mata yang lebar'. Jadi mata

keranjang adalah ‘laki-laki hidung belang’ atau ‘laki-laki yang gampang tergoda oleh wanita’.

Wahab (1995: 42) menyebutkan bahwa metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maksudnya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang digunakan karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu. Karena maknanya bersifat prediktif, makna yang dimaksud bersifat tafsiran. Karena makna yang diberikan bersifat tafsiran, maknanya itu tidak bersifat tunggal.

Hermintoyo (2014: 18) menyimpulkan metafora sebagai pemahaman dan pengalaman akan sejenis hal yang dimaksud untuk perihal yang lain. Atau yang dalam bahasa Damono (2016) sebagai bilang bigini maksudnya begitu. Metafora pada umumnya terdapat pada karya sastra. Dikatakan oleh Riffaterre (1978) bahwa salah satu ciri karya sastra adalah mengatakan sesuatu secara tidak langsung. Ketidak langsung itu karena penggantian arti, penyimpangan arti, atau penciptaan arti.

Sementara itu, Nurgiyantoro (2005) menyebutkan bahwa puisi anak-anak adalah puisi yang sengaja ditulis untuk dibaca oleh pembaca anak-anak. Penulis puisi anak-anak bisa anak-anak, remaja, dan bisa pula dewasa. Abdurahman Faiz termasuk penulis puisi anak-anak kategori anak-anak, misalnya kumpulan puisinya berjudul *Aku Ini Puisi Cinta* (2005). Fitri Nganthi Wani termasuk penulis puisi anak-anak kategori remaja. Sementara itu, Sides Sudiarto Ds dan Eka Budianta termasuk penulis puisi anak-anak kategori dewasa.

Karya sastra ditulis oleh seorang pengarang. Seorang pengarang menulis karya sastra berdasarkan yang dilihat, dirasakan, atau yang dikhayalkan. Metafora yang berkaitan dengan lingkungan alam, oleh Hermintoyo (2014: 94) dinamakan metafora ekosistem. Hermintoyo (2014) membedakan metafora ekosistem menjadi sembilan, yaitu kategori *being*, kategori *cosmos*, kategori *energi*, kategori *substansi*, kategori *terrestrial*, kategori *objek*, kategori *living*, kategori *animate*, dan kategori *human*.

Metafora ekosistem merupakan bagian dari sastra ekologis. Endraswara (2016: 5) menyebutkan bahwa sastra ekologis adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra. Rahardi misalnya

banyak menuliskan tentang binatang dan lingkungan alam dalam puisi-puisinya. Kusprihyanto Namma (dalam Endraswara, 2016: 7) dalam puisinya yang berjudul “Pohon Pisang” menulis bahwa /Selama belum memberi buah/pohon pisang tak akan mati ditebang/.

Berdasarkan hal itu, permasalahannya adalah “bagaimana metafora ekosistem pada puisi anak-anak Indonesia yang bertema binatang dan lingkungan alam?”

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan objektif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya adalah untuk mendeskripsi metafora ekosistem yang terdapat pada puisi anak-anak Indonesia yang bertema binatang dan lingkungan alam. Objek penelitian ini adalah 20 puisi anak-anak Indonesia yang bertema binatang dan lingkungan alam. Kedua puluh puisi dimaksud adalah “Gunung Kok Bangun Tidur”, “Matahari”, “Luar Angkasa”, “Tegal Siwalan tanpa Siwalan”, “Bulan Sakit”, “Waktu”, “Bermain Lompat Tali”, “Perjuangan Para Petani”, “Isi Hati Bumi”, “Banjir”, “Laba-Laba di Rumahku”, “Waktu yang Terbuang”, “BBM”, “Sunyi”, “Pohon Nyiur”, “Hatiku yang Hilang”, “Kebunku”, “Pengamen Cilik di Lampu Merah”, “Bila Burung Pipit Bersiul di Bilik Rumahku”, dan “Bulan”.

Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis datanya dilakukan dengan cara deskriptif. Dalam penelitian ini dideskripsi delapan macam kategori metafora ekosistem sebagai hasil penelitiannya, yaitu kategori *being*, kategori *cosmos*, kategori *energi*, kategori *substansi*, kategori *terrestrial*, kategori *objek*, kategori *living*, dan kategori *animate*.

## C. HASIL PENELITIAN DAN DAN PEMBAHASAN

Metafora kategori *being* adalah metafora yang diprediksi ada walaupun tidak kelihatan. Termasuk metafora kategori *being* adalah senja dan pagi. Dalam puisi anak-anak Indonesia *being* ditemukan pada puisi yang berjudul “Sore Terakhir”

Neva Zahrani, “Bila Burung Pipit Bersiul di Bilik Rumahku” karya Sherly Marlinton, dan “Sunyi” karya Afifah Fauziyyah .

Pada puisi yang berjudul “Sunyi” terdapat di dalamnya *being*.

Sendiri  
Kuterpaku di sini  
Dalam kesunyian  
Yang tak berujung  
Sunyi  
Membantuku merenung  
Sunyi  
...

Pada penggalan puisi tersebut kata sunyi ditemukan pada baris lima dan tujuh. Pada baris lima sunyi menyebabkan (aku) merenung. Sementara itu, pada baris tujuh sunyi membuat (aku) berpikir. Sunyi memang tidak dapat dilihat, tetapi dapat dikenali keberadaannya.

*Cosmos* adalah kategori metafora yang di samping ada juga berciri menempati ruang di jagad raya. Termasuk metafora kategori *cosmos* adalah surya, bulan, dan bumi. Metafora kategori *cosmos* ditemukan pada tujuh puisi. Ketujuh puisi dimaksud adalah “Gunung Kok Bangun Tidur” karya Nisrina Muslimah Asyhadiyah, “Matahari” karya Tathya Adjani Dhanvantari, “Luar Angkasa” karya Raihan Panindita, “Bulan Sakit” karya Khaliturrhman, “Isi Hati Bumi” Wafa Aulya Imam Gaib, “Aku Mau Tahu” Anisa Priyanti, dan “Bulan” karya Sherly Marlinton.

Penggalan puisi yang berjudul “Matahari” berikut misalnya, terdapat di dalamnya metafora kategori *cosmos*.

Matahari  
Kau menyinari dunia  
Kami hangat karena kau  
Kau membantu semua orang  
Semua nyaman karena engkau  
...

Pada kutipan tersebut *cosmos* ditemukan berupa kata matahari dan dunia. Kata matahari ditemykan pada baris pertama. Sementara itu, kata dunia ditemukan pada baris kedua. Baik matahari maupun dunia menunjuk pada tata surya atau alam dunia.

Metafora yang berciri menempati ruang dan berpotensi bergerak dinamakan metafora berkategori *energi*. Termasuk metafora berkategori *energi* adalah angin, air, dan api. Dalam puisi anak-anak Indonesia metafora metafora kategori *energi* ditemukan pada puisi yang berjudul “Banjir” karya Taufik Yusuf Luhur.

...  
Karena aku belum mandi  
Aku bermain air  
Aku mengajak temanku bermain  
...

Pada kutipan di atas, metafora berkategori *energi* ditemukan dalam bentuk kata air. Kata air dimaksud adalah yang terdapat pada baris kedua yang berbunyi /Aku bermain air/. Air termasuk metafora berkategori *energi* karena air dapat dijadikan sumber anergi, misalnya sebagai pembangkit listrik tenaga air.

Metafora berkategori *substansi* adalah metafora yang ada, membutuhkan ruang, bergerak, juga bersifat lembam. Termasuk metafora kategori *substansi* adalah bensin dan hasil tambang seperti gas alam dan minyak. Metafora kategori *substansi* ditemukan pada puisi yang berjudul “BBM” Shifira Insiroh, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

Orang ribut-ribut dengan BBM  
Aku tanya sama bapakku  
BBM itu katanya, “Bahan Bakar Minyak”  
Tapi lain dengan ibuku  
BBM itu katanya, “Bahan Bumbu Masakan”  
...

*Terrestrial* termasuk jenis majas yang berupa hamparan yang terikat oleh bumi, seperti samudera, laut, pantai, sungai, telaga, gunung, bukit, padang pasir, dan karang. Pada puisi anak-anak Indonesia majas kategori *terrestrial* ditemukan pada puisi yang berjudul “Gunung Kok Bangun Tidur” karya Asyhadiyah, seperti tampak pada kutipan berikut.

...  
Mengapa kau sapa kami dengan senyum letusan?  
Mengapa tidak dengan salam kesejahteraan  
Ataukah itu teguranmu untuk semua insan?  
Atas noda, nista, dan dosa nan bertumpuk?

Duhai gunung  
 Jujurlah padaku  
 Jujurlah apa sebenarnya pesanmu

*Objek* tidak ditemukan dalam puisi anak-anak Indonesia yang bertema lingkungan. Sementara itu, *living* yang berupa flora ditemukan pada empat puisi, yaitu “Tegal Siwalan tanpa Siwalan” karya Fikri Ayyubi, “Perjuangan Para Petani” karya Maharani Rizki Larasati, “Pohon Nyiur” karya Valirina Regina Caeli, dan “Kebunku” Sulthan Nashira. Kata siwalan pada puisi yang berjudul “Tegal Siwalan tanpa Siwalan” menunjukkan hal itu. Kata petani pada puisi yang berjudul “Perjuangan Para Petani” membayangkan berbagai tanaman petani di sawah, seperti padi dan *blewah*. Kata nyiur pada puisi yang berjudul “Pohon Nyiur” melambangkan kekokohan. Sementara itu, kata kebunku pada puisi yang berjudul “Kebunku” membayangkan berbagai tanaman di kebun, seperti ketela, pisang, singkong, dan jagung. Seperti tampak pada kutipan berikut.

### **KEBUNKU**

Sulthan Nashira

Di depan rumahku  
 Ada sebidang tanah  
 Tak luas tetapi sedang  
 Kutanami bermacam bunga  
 Kusirami setiap hari  
 Kurawat dan kupupuk  
 Tanamanku tumbuh subur  
 Bunga mekar warna warni  
 Mata memandang  
 Hati pun senang

Pada puisi yang berjudul “Kebunku” karya Sulthan itu, sebidang tanah yang disebut kebun itu ditanami berbagai macam bunga. Di sini bunga melambangkan keindahan dan kewangian. Bahkan kecantikan dan rasa senang. Seperti tampak pada baris terakhir puisi itu yang berbunyi /Hati pun senang/.

*Animate* yang merupakan metafora berbentuk binatang atau fauna ditemukan pada puisi “Laba-laba di Rumahku” karya Nafindra Putri Cendekia, “Anak Ayamku” karya Jane Yang, dan “Ayahku tidak Merokok” karya Manggar Maulana Mahabana. Pada puisi yang berjudul “Ayahku tidak Merokok” berikut misalnya, ditemukan kata *kodok* yang merupakan jenis binatang *ampibi* itu.

...  
Ayahku tidak merokok  
Supaya bisa selalu bobok  
Tanpa ngorok seperti *kodok*  
Ayahku tidak merokok  
Karena tahu bahaya api rokok  
Bisa membakar baju dan rok

Pada kutipan puisi di atas, kata *kodok* terdapat pada kata keempat baris ketiga. *Kodok* adalah bahasa Jawa yang bahasanya Indonesia adalah katak. Digunakan kata *kodok* karena untuk memenuhi aspek persajakan yang dapat menambah keindahan bunyi puisi tersebut.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian itu disimpulkan bahwa pada puisi anak-anak Indonesia yang bertema binatang dan lingkungan alam, metafora ekosistem terdapat pada kategori *being*, kategori *cosmos*, kategori *energi*, kategori *substansi*, kategori *terrestrial*, kategori *living*, dan kategori *animate*. Kategori *being* ditemukan pada puisi yang berjudul “Sore Terakhir”, “Bila Burung Pipit Bersiul di Bilik Rumahku”, dan “Sunyi”. Kategori *cosmos* ditemukan pada puisi yang berjudul “Bulan Kok Bangun Tidur”, “Matahari”, “Luar Angkasa”, “Bulan Sakit”, “Isi Hati Bumi”, “Aku Mau Tahu”, dan “Bulan”. Kategori *energi* ditemukan pada puisi yang berjudul “Banjir”. Kategori *substansi* ditemukan pada puisi yang berjudul “BBM”. Kategori *terrestrial* ditemukan pada puisi yang berjudul “Gunung Kok Bangun Tidur”. Kategori *living* terdapat pada puisi yang berjudul “Tegal Siwalan tanpa Siwalan”, “Perjuangan Para Petani”, “Pohon Nyiur”, dan “Kebunku”. Sementara itu, kategori *animate* ditemukan pada puisi yang berjudul “Laba-Laba di Rumahku”, “Anak Ayamku”, dan “Ayahku Tidak Merokok”.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Damono, Sapardi Djoko. 2016. *Bilang Begini Maksudnya Begitu*. Jakarta: Gramedia.
- Eddy, Nyoman Tusthi. 1994. *Pengantar Singkat Keragaman dan Pereodisasi Pembaruan Puisi Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.

- Hermintoyo, M. 2014. *Kode Bahasa dan Sastra Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Wahab, Abdul. 1995. *Isu Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.

\*\*